



SOSIOLOGI PENGGUNAAN BUKU PEMBIASAAN IBADAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH: STUDI RELASI GURU, ORANG TUA, DAN KONTROL MORAL ANAK

Muh. Hanif^{1*}, Aida Maulidi Nur Khoeriyah²

^{1, 2} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam
Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

* muh.hanif@uinsaizu.ac.id¹, aidamaulidnr@gmail.com²

Korespondensi penulis: aidamaulidnr@gmail.com

Received:	Revised:	Approved:	Published:
18/05/2026	10/06/2026	25/07/2026	15/08/2026

DOI: <https://doi.org/10.55981/>



Abstract: *This research is motivated by the use of the Islamic Religious Education (PAI) worship habituation book as a means of developing the religious character of students in Madrasah Ibtidaiyah. This program is implemented to accustom students to performing worship regularly amidst technological developments and the increasing use of mobile phones among children, which is feared to reduce attention to worship. This study aims to explain the practice of using the worship habituation book, the social relations between teachers and parents, and its implications for religious education and moral control of children. The study used a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, students, and parents. The results showed that the worship habituation book was used to record the five daily prayers, the Dhuha prayer, reading the Qur'an, memorization, and students' daily worship activities. Teachers conduct supervision through routine checks, mentoring, motivation, coaching, and providing rewards for disciplined students. Parents play a role in supervising children's worship at home through mentoring and signing the habituation book. This program has resulted in increased discipline, responsibility, honesty, and worship habits, as well as strengthening collaboration between schools and families in sustainably shaping children's religious character and moral self-control, fostering student habituation.*

Keywords: *books on worship habits; moral self-control; Islamic Elementary School; parents; Islamic Religious Education.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan buku pembiasaan ibadah Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sarana pembinaan karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Program ini diterapkan untuk membiasakan siswa melaksanakan ibadah secara rutin di tengah perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan handphone pada anak yang dikhawatirkan dapat mengurangi perhatian terhadap pelaksanaan ibadah. Penelitian ini bertujuan menjelaskan praktik penggunaan buku pembiasaan ibadah, relasi sosial antara guru dan orang tua, serta implikasinya terhadap pendidikan keagamaan dan kontrol moral anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku pembiasaan ibadah digunakan untuk mencatat salat lima waktu, salat dhuha, membaca Al-Qur'an, hafalan, dan kegiatan ibadah harian siswa. Guru

melakukan pengawasan melalui pengecekan rutin, pendampingan, motivasi, pembinaan, serta pemberian reward bagi siswa yang disiplin. Orang tua berperan dalam pengawasan ibadah anak di rumah melalui pendampingan dan pemberian tanda tangan pada buku pembiasaan. Program ini berdampak pada meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kebiasaan beribadah, serta memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter religius dan kontrol moral anak secara berkelanjutan dan membuat siswa terbiasa.

Kata kunci: buku pembiasaan ibadah; kontrol moral; Madrasah Ibtidaiyah; orang tua; PAI.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada era modern memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan anak usia sekolah, termasuk dalam pembentukan perilaku religius peserta didik. Penggunaan handphone yang semakin meningkat pada anak dapat menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap pelaksanaan ibadah sehari-hari apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah ibtidaiyah, dalam membentuk karakter religius siswa sejak usia dini. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan semata, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, sekolah perlu menghadirkan program yang mampu membiasakan siswa melaksanakan ibadah secara rutin serta melibatkan kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam proses pengawasannya. Berdasarkan hasil penelitian di MI Muhammadiyah Kedungjampang, salah satu program yang diterapkan adalah penggunaan buku pembiasaan ibadah sebagai sarana pemantauan, evaluasi, dan pembentukan karakter religius siswa baik di sekolah maupun di rumah. Buku tersebut digunakan untuk mencatat pelaksanaan salat lima waktu, salat dhuha, dan hafalan surah yang dilakukan siswa setiap hari.

Pembentukan karakter religius dalam pendidikan Islam merupakan proses penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan peserta didik. Metode pembiasaan dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam membentuk karakter religius karena siswa akan terbiasa melakukan perilaku positif melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan dapat membentuk karakter religius siswa seperti kedisiplinan, kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian di MI

Muhammadiyah Kedungjampang menunjukkan bahwa penggunaan buku pembiasaan ibadah tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan kegiatan ibadah siswa, tetapi juga membantu membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan ibadah. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat terbiasa membawa dan mengisi buku pembiasaan ibadah setiap hari karena guru melakukan pengecekan secara rutin. Selain itu, siswa yang mengisi buku dengan lengkap diberikan tanda bintang oleh guru sebagai bentuk penghargaan sehingga siswa menjadi lebih termotivasi dalam melaksanakan ibadah dan mengisi buku pembiasaan ibadah secara tertib.

Keberhasilan pembentukan karakter religius siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan dan pengawasan. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pembentukan karakter di sekolah tidak akan berjalan secara optimal tanpa adanya kerja sama dengan keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan terpenting bagi anak. Hasil wawancara dengan guru dan orang tua di MI Muhammadiyah Kedungjampang menunjukkan bahwa terdapat kerja sama yang cukup baik dalam pelaksanaan program buku pembiasaan ibadah. Guru secara rutin mengingatkan siswa untuk melaksanakan ibadah dan mengisi buku pembiasaan ibadah, sedangkan orang tua melakukan pengawasan di rumah melalui tanda tangan pada buku tersebut. Selain itu, orang tua juga memberikan motivasi kepada anak agar tetap disiplin dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Bentuk kerja sama tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius siswa dilakukan melalui pengawasan bersama antara sekolah dan keluarga sehingga pelaksanaan ibadah siswa dapat dipantau secara berkelanjutan. Dengan adanya pengawasan tersebut, siswa menjadi lebih terbiasa melaksanakan ibadah, lebih bertanggung jawab, dan lebih jujur dalam melaporkan kegiatan ibadah yang dilakukan setiap hari.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan aktivitas keagamaan di sekolah dasar Islam. Penelitian tersebut umumnya menitikberatkan pada pelaksanaan kegiatan religius seperti salat berjamaah, membaca doa, membaca juz amma, dan kegiatan keagamaan lainnya dalam membentuk karakter siswa. Akan tetapi, penelitian mengenai penggunaan buku pembiasaan ibadah sebagai media kontrol moral dan sarana kerja sama antara sekolah dan

keluarga masih relatif terbatas. Berdasarkan hasil penelitian di MI Muhammadiyah Kedungjampang, penggunaan buku pembiasaan ibadah tidak hanya membantu meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa, tetapi juga membentuk sikap jujur, tanggung jawab, dan kesadaran siswa dalam menjalankan kewajiban agama. Bahkan, siswa mulai terbiasa melaksanakan ibadah bukan hanya karena adanya pengawasan guru, tetapi karena sudah muncul kesadaran dalam diri mereka sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena memfokuskan kajian pada penggunaan buku pembiasaan ibadah sebagai sarana pembentukan karakter religius melalui relasi sosial antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua di lingkungan madrasah ibtidaiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan buku pembiasaan ibadah sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa di MI Muhammadiyah Kedungjampang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bentuk kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pelaksanaan program pembiasaan ibadah siswa. Penelitian ini ingin membuktikan bahwa penggunaan buku pembiasaan ibadah tidak hanya berfungsi sebagai alat pemantauan kegiatan ibadah siswa, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter religius melalui proses pembiasaan, pengawasan, dan pendampingan yang dilakukan secara bersama-sama oleh guru dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa siswa menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah, lebih jujur ketika mengisi buku pembiasaan ibadah, serta lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban ibadah sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui program pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Dimana penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditampilkan. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Wekke, 2019). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam penggunaan buku pembiasaan ibadah dalam membentuk kedisiplinan dan karakter religius siswa. Adapun jenis penelitian lapangan

dipilih karena peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data secara nyata melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di MI Muhammadiyah Kedungjampang pada tanggal 13 Mei 2026. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru/wali kelas, siswa, dan orang tua/wali murid. Kepala sekolah dipilih untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan tujuan program buku pembiasaan ibadah. Guru/wali kelas dipilih untuk mengetahui pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program. Siswa dipilih untuk mengetahui pengalaman langsung dalam penggunaan buku pembiasaan ibadah, sedangkan orang tua/wali murid dipilih untuk mengetahui bentuk pendampingan dan pengawasan ibadah anak di rumah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dimana Observasi atau pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan (Ali, 2020). Dalam hal ini peneliti melakukan suatu pengamatan di sebuah sekolah MI Muhammadiyah Kedungjampang. Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dengan mengamati penggunaan buku pembiasaan ibadah oleh siswa. Peneliti juga mengamati bagaimana guru memeriksa buku pembiasaan ibadah, memberikan tanda tangan atau paraf, memberikan tanda bintang sebagai bentuk penghargaan, serta memberikan teguran dan nasihat kepada siswa yang belum disiplin dalam mengisi buku. Selain itu, peneliti mengamati suasana kelas saat proses pemeriksaan buku berlangsung untuk melihat kedisiplinan dan antusias siswa dalam mengikuti program pembiasaan ibadah. Selain observasi, wawancara juga merupakan teknik pengumpulan data. Dimana wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung (Rivaldi et al., n.d.).

Wawancara dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah, guru/wali kelas, siswa, dan orang tua/wali murid menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara ini digunakan agar peneliti memperoleh informasi secara lebih mendalam mengenai tujuan penerapan program, pelaksanaan kegiatan, bentuk

pengawasan, kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta dampak penggunaan buku pembiasaan ibadah terhadap perilaku siswa.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Dimana dokumentasi merupakan suatu bentuk kegiatan atau proses dalam menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber. Selain itu pengertian dokumentasi merupakan upaya mencatat dan mengkategorikan suatu informasi dalam bentuk tulisan, foto/gambar dan video (Hasan et al., 2022).

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa buku pembiasaan ibadah siswa, foto kegiatan pemeriksaan buku, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program pembiasaan ibadah di sekolah. Data dokumentasi digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah diperoleh mengenai penggunaan buku pembiasaan ibadah dalam membentuk kedisiplinan dan karakter religius siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembiasaan Ibadah sebagai Pembentukan Karakter Religius Anak

Pembiasaan ibadah di MI Muhammadiyah Karangjampang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa dilakukan melalui proses pembiasaan yang diterapkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari siswa. Program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan kegiatan ibadah, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang bertujuan membentuk kebiasaan religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta akhlak siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa program buku pembiasaan ibadah merupakan kebijakan resmi sekolah yang disusun melalui rapat dan musyawarah bersama seluruh guru sebagai bentuk komitmen sekolah dalam membina karakter religius peserta didik. Program tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi perkembangan zaman, khususnya meningkatnya

penggunaan handphone pada anak yang dikhawatirkan dapat mengurangi perhatian siswa terhadap pelaksanaan ibadah sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah menghadirkan program pembiasaan ibadah agar siswa tetap memperoleh pengawasan dan pembinaan baik dari sekolah maupun orang tua sehingga siswa dapat terbiasa menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahid Khoirul Anam dalam jurnal DIMAR berjudul *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Keagamaan* yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten di lingkungan sekolah (Anam, 2019).

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kegiatan religius seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, dan pembiasaan ibadah lainnya mampu membentuk perilaku religius serta karakter disiplin siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian Siswanto dkk. tentang *Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan* juga menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara berulang agar nilai-nilai religius dapat tertanam menjadi kebiasaan dan karakter dalam diri peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran beribadah pada diri siswa (Siswanto et al., 2021). Hal tersebut sesuai dengan kondisi di MI Muhammadiyah Karangjampang karena penggunaan buku pembiasaan ibadah tidak hanya bertujuan meningkatkan pelaksanaan ibadah siswa, tetapi juga membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, sekolah melakukan berbagai bentuk pembiasaan religius seperti salat dhuha berjamaah, membaca Surah Al-Kahfi bersama, muroja'ah hafalan, serta kegiatan pembinaan keagamaan lainnya yang didampingi langsung oleh guru. Kehadiran guru dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya dilakukan melalui aturan formal, tetapi juga melalui pendampingan dan pengawasan secara langsung kepada siswa. Kondisi tersebut sesuai dengan temuan dalam jurnal DIMAR yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah. Guru tidak hanya berperan menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing perilaku dan kebiasaan siswa agar terbiasa menjalankan nilai-nilai religius

dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Ratna Tri Wiharti dan Muh. Hanif yang menjelaskan bahwa pembiasaan religius di sekolah dapat membentuk budaya religius yang memengaruhi perilaku siswa secara sosial maupun spiritual. Menurut penelitian tersebut, budaya religius yang diterapkan melalui kegiatan rutin keagamaan mampu membangun kedisiplinan, keteraturan, dan kontrol diri siswa dalam kehidupan sehari-hari (Wiharti & Hanif, 2025).

Hal ini tampak pada hasil penelitian di MI Muhammadiyah Karangjampang, di mana guru secara aktif mendampingi siswa dalam pelaksanaan salat berjamaah, pengecekan buku pembiasaan ibadah, serta memberikan nasihat kepada siswa yang belum disiplin dalam melaksanakan ibadah. Selain itu, hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa tujuan utama penggunaan buku pembiasaan ibadah adalah mendisiplinkan siswa agar terbiasa menjalankan salat lima waktu secara teratur dan memiliki tanggung jawab terhadap ibadahnya. Guru secara rutin mengingatkan siswa agar tidak lupa mengisi buku pembiasaan ibadah serta menjaga kedisiplinan dalam melaksanakan salat. Bahkan ketika terdapat siswa yang tidak mengisi buku atau tidak menjalankan ibadah yang dicatat, guru memberikan konsekuensi berupa piket sebagai bentuk pembelajaran agar siswa lebih bertanggung jawab. Menurut guru, konsekuensi tersebut bukan bertujuan menghukum secara berat, melainkan sebagai bentuk pendidikan karakter agar siswa belajar mengelola waktu dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ikhsan Maulana dkk. dalam jurnal *el-Muhbib* juga menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah dapat membentuk karakter disiplin karena siswa dibiasakan menghargai waktu, mentaati aturan, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban sehari-hari. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kegiatan religius seperti shalat berjamaah, doa bersama, dan tadarus Al- Qur'an menjadi sarana efektif dalam membentuk kedisiplinan dan keteraturan perilaku siswa (Maulana et al., 2025).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di MI Muhammadiyah Karangjampang karena penggunaan buku pembiasaan ibadah melatih siswa agar terbiasa menjalankan ibadah secara tepat waktu, rutin, dan penuh tanggung jawab. Hasil wawancara dengan wali kelas juga menunjukkan bahwa pada awalnya siswa melaksanakan ibadah karena adanya pengecekan dari guru dan orang tua, namun lama-kelamaan siswa mulai terbiasa

menjalankan ibadah tanpa harus selalu diingatkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu membentuk kesadaran religius dalam diri siswa. Temuan ini sesuai dengan penelitian Siswanto dkk. yang menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang dapat membentuk perilaku religius secara perlahan hingga menjadi bagian dari kepribadian siswa (Siswanto et al., 2021).

Selain itu, penelitian Ratna Tri Wiharti dan Muh. Hanif juga menjelaskan bahwa proses habituasi dalam pembiasaan religius mampu membentuk kesadaran spiritual siswa sehingga perilaku religius tidak lagi dilakukan karena paksaan, tetapi menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari (Wiharti & Hanif, 2025). Selain membentuk kedisiplinan, penggunaan buku pembiasaan ibadah juga menunjukkan adanya proses internalisasi nilai religius dalam diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa siswa mengisi buku pembiasaan ibadah secara mandiri sesuai dengan ibadah yang dilakukan setiap hari. Siswa menyadari pentingnya kejujuran dalam pengisian buku karena guru dapat mengetahui apabila pengisian dilakukan secara tidak sesuai atau sembarangan. Siswa juga mengaku bahwa setelah menggunakan buku pembiasaan ibadah dirinya menjadi lebih rajin beribadah, lebih jujur, dan lebih semangat menjalankan kewajiban ibadah sehari-hari. Awalnya siswa merasa malas atau keberatan karena harus mengisi buku setiap hari, namun lama-kelamaan dirinya mulai terbiasa sehingga pengisian buku tidak lagi terasa berat. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Siswanto dkk. juga menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk kepribadian siswa melalui pembiasaan perilaku baik seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. (Siswanto et al., 2021).

Hal tersebut tampak pada hasil penelitian di MI Muhammadiyah Krangjampang karena siswa mulai terbiasa bersikap jujur ketika mengisi buku pembiasaan ibadah serta lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban ibadahnya. Hasil observasi juga memperkuat temuan penelitian tersebut. Selama observasi berlangsung, siswa terlihat terbiasa membawa dan mengisi buku pembiasaan ibadah setiap hari. Guru secara rutin memeriksa isi buku siswa dan memberikan tanda tangan atau paraf setelah proses pengecekan dilakukan. Bahkan siswa yang mengisi buku secara lengkap biasanya diberikan tanda bintang sebagai bentuk penghargaan atau reward dari guru. Pemberian reward tersebut terlihat mampu meningkatkan semangat siswa dalam mengisi buku pembiasaan ibadah

dan melaksanakan kegiatan ibadah secara lebih disiplin. Selain itu, suasana pemeriksaan buku berlangsung tertib dan menyenangkan. Siswa terlihat antusias ketika memperoleh tanda bintang dan tidak menunjukkan rasa takut ataupun tertekan selama proses pemeriksaan berlangsung. Guru juga memberikan teguran dan nasihat dengan cara yang baik ketika terdapat siswa yang tidak mengisi buku pembiasaan ibadah. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Wahid Khoirul dalam jurnal Dimar yang menjelaskan bahwa kegiatan religius yang dilakukan secara rutin dapat membentuk kecerdasan, karakter disiplin, tanggung jawab, serta perilaku religius siswa (Anam, 2019).

Selain itu, penelitian Siswanto dkk. juga menjelaskan bahwa metode pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, serta ganjaran dan hukuman yang bersifat mendidik. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pemberian penghargaan dapat membiasakan siswa untuk melakukan kebaikan, sedangkan hukuman digunakan secara hati-hati sebagai bentuk pendidikan agar siswa memperbaiki perilakunya. Hal tersebut sesuai dengan kondisi di MI Muhammadiyah Karangjampang yang menggunakan tanda bintang sebagai bentuk penghargaan dan memberikan teguran secara baik kepada siswa yang tidak mengisi buku pembiasaan ibadah. Dengan demikian, proses pembiasaan dilakukan melalui pendekatan yang humanis dan menyenangkan sehingga siswa dapat menjalankan program dengan nyaman tanpa merasa tertekan. Keberhasilan program pembiasaan ibadah juga dipengaruhi oleh adanya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membina karakter religius siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa orang tua secara rutin memeriksa dan menandatangani buku pembiasaan ibadah setiap hari. Orang tua juga mendampingi anak dalam muroja'ah hafalan dan memberikan motivasi ketika anak mulai merasa malas atau bosan dalam mengisi buku pembiasaan ibadah. Bahkan beberapa orang tua memberikan reward sederhana agar anak lebih semangat menjalankan ibadah. Menurut orang tua, sejak adanya buku pembiasaan ibadah anak menjadi lebih disiplin dan lebih rajin melaksanakan ibadah karena merasa kegiatan mereka dipantau baik oleh sekolah maupun keluarga. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ratna Tri Wiharti dan Muh. Hanif juga menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan keluarga melalui komunikasi aktif dan pengawasan bersama terhadap perkembangan anak (Wiharti & Hanif, 2025).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di MI Muhammadiyah Karangjampang karena orang tua terlibat langsung dalam pengawasan ibadah siswa melalui tanda tangan buku pembiasaan ibadah serta pemberian motivasi kepada anak agar tetap semangat menjalankan ibadah sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku pembiasaan ibadah di MI Muhammadiyah Karangjampang tidak hanya berfungsi sebagai alat pemantauan kegiatan ibadah siswa, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius melalui proses pembiasaan, internalisasi nilai religius, pengawasan, keteladanan guru, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin dan konsisten mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kebiasaan beribadah dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua dalam program tersebut memperkuat proses pembentukan karakter religius sehingga siswa tidak hanya menjalankan ibadah karena pengawasan eksternal, tetapi mulai memiliki kesadaran dan kebutuhan pribadi dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.

2. Buku Pembiasaan Ibadah sebagai Bentuk Kontrol Sosial

Penggunaan buku pembiasaan ibadah di MI Muhammadiyah Kedungjampang menunjukkan bahwa sekolah berupaya membentuk karakter religius siswa melalui proses pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus, terarah, dan melibatkan kerja sama antara sekolah, guru, siswa, serta orang tua. Buku pembiasaan ibadah tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan kegiatan ibadah, tetapi juga menjadi sarana kontrol sosial yang digunakan untuk mengarahkan perilaku siswa agar terbiasa melaksanakan ibadah sesuai dengan nilai-nilai agama dan aturan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa program buku pembiasaan ibadah merupakan kebijakan resmi sekolah yang disusun melalui rapat dan musyawarah bersama seluruh guru. Kebijakan tersebut menjadi bentuk komitmen sekolah dalam membina karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berkelanjutan. Program ini juga dilatarbelakangi oleh kondisi perkembangan zaman, terutama meningkatnya penggunaan handphone pada anak yang dikhawatirkan dapat mengurangi perhatian siswa terhadap pelaksanaan ibadah sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah menghadirkan buku pembiasaan ibadah agar siswa tetap memperoleh pengawasan dan bimbingan, baik dari sekolah maupun orang tua, sehingga siswa dapat

terbiasa menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dan Wahyuni yang menjelaskan bahwa buku penghubung dapat menjadi sarana komunikasi antara guru dan orang tua dalam memantau perkembangan ibadah anak. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa buku penghubung berfungsi sebagai media informasi kegiatan sekolah dan kegiatan ibadah anak di rumah, sehingga guru dan orang tua dapat saling mengetahui perkembangan peserta didik, khususnya dalam aspek ibadah (Sari & Wahyuni, 2021).

Hal tersebut sesuai dengan kondisi di MI Muhammadiyah Kedungjampang karena buku pembiasaan ibadah menjadi media penghubung antara sekolah dan keluarga dalam mengawasi pelaksanaan ibadah siswa. Dengan adanya buku tersebut, guru dapat mengetahui kegiatan ibadah siswa di rumah, sedangkan orang tua dapat turut memahami dan mendukung program pembinaan ibadah yang dilakukan sekolah. Dalam pelaksanaannya, buku pembiasaan ibadah di MI Muhammadiyah Kedungjampang juga menunjukkan adanya bentuk kontrol sosial yang dilakukan melalui aturan pengisian buku, tanda tangan orang tua, pemeriksaan guru, pemberian reward, teguran, serta konsekuensi bagi siswa yang tidak mengisi buku. Kontrol sosial dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai tindakan menekan atau menghukum siswa secara keras, tetapi sebagai bentuk pembinaan agar siswa terbiasa menjalankan ibadah secara disiplin dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian Munasiroh yang menjelaskan bahwa buku kontrol shalat merupakan media laporan habituasi shalat siswa sekaligus media kontrol dan komunikasi antara sekolah dan keluarga. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa buku kontrol shalat digunakan untuk menyelaraskan pendidikan shalat yang dilakukan di sekolah dengan pengawasan orang tua di rumah. Munasiroh juga menjelaskan bahwa orang tua dan pendidik berperan sebagai kontrol sosial bagi anak melalui aturan, pengawasan, dan pembiasaan agar anak mampu melaksanakan kewajiban shalat secara teratur (Munasiroh, 2018).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian di MI Muhammadiyah Kedungjampang karena guru dan orang tua sama-sama terlibat dalam mengawasi ibadah siswa. Guru memeriksa buku pembiasaan ibadah di sekolah, sedangkan orang tua memberikan tanda tangan sebagai bentuk pengawasan di rumah. Dengan demikian, buku pembiasaan ibadah menjadi media kontrol sosial yang menghubungkan peran sekolah dan keluarga dalam

membina ibadah siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru atau wali kelas, tujuan utama penggunaan buku pembiasaan ibadah adalah untuk mendisiplinkan siswa, terutama dalam pelaksanaan salat lima waktu secara teratur. Guru secara rutin mengingatkan siswa agar tidak lupa mengisi buku pembiasaan ibadah dan tetap menjaga kedisiplinan dalam menjalankan salat. Apabila terdapat siswa yang tidak mengisi buku atau tidak menjalankan ibadah yang dicatat, guru memberikan konsekuensi berupa piket selama satu hari. Namun, konsekuensi tersebut bukan bertujuan untuk memberikan hukuman yang berat, melainkan sebagai bentuk pembelajaran agar siswa lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengatur waktu ibadahnya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Khairunnisa dan Nurjanah yang menjelaskan bahwa buku kontrol digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah salat siswa melalui proses pengisian buku setelah ibadah, pemeriksaan oleh orang tua, dan penilaian oleh guru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan buku kontrol dapat meningkatkan kesadaran, kedisiplinan, dan motivasi siswa dalam melaksanakan ibadah (Khairunnisa & Nurjanah, 2024).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di MI Muhammadiyah Kedungjampang karena buku pembiasaan ibadah digunakan sebagai sarana untuk membiasakan siswa menjalankan ibadah secara tertib. Guru tidak hanya memeriksa buku, tetapi juga memberi pengingat, motivasi, nasihat, dan penghargaan kepada siswa agar mereka lebih semangat dalam menjalankan ibadah. Buku pembiasaan ibadah juga menjadi sarana untuk membentuk kejujuran dan tanggung jawab siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa buku pembiasaan ibadah diisi sendiri oleh siswa sesuai dengan ibadah yang benar-benar dilakukan, sedangkan orang tua hanya membantu pada bagian tanda tangan sebagai bentuk pengawasan. Siswa menyadari bahwa dalam pengisian buku harus bersikap jujur karena guru dapat mengetahui apabila pengisian dilakukan secara sembarangan, misalnya dari penulisan waktu ibadah yang tidak sesuai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasbulloh dan Munir yang menjelaskan bahwa Buku Kontrol Pelaksanaan Shalat merupakan jurnal harian yang digunakan siswa untuk mencatat pelaksanaan salat lima waktu sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dalam penelitian tersebut, buku kontrol tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kedisiplinan shalat,

tetapi juga membentuk karakter disiplin dan kejujuran karena siswa diminta mengisi catatan ibadah sesuai keadaan yang benar-benar dilakukan (Hasbulloh & Munir, 2025).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di MI Muhammadiyah Kedungjampang karena siswa tidak hanya dilatih untuk rajin menjalankan ibadah, tetapi juga dilatih untuk jujur terhadap ibadah yang benar-benar dilaksanakan. Dengan demikian, buku pembiasaan ibadah berperan sebagai alat pemantauan ibadah sekaligus sarana pendidikan moral bagi siswa. Penggunaan buku pembiasaan ibadah juga relevan dengan tantangan perkembangan zaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, salah satu latar belakang penerapan program ini adalah meningkatnya penggunaan handphone pada anak. Penggunaan handphone yang berlebihan dikhawatirkan dapat mengurangi perhatian siswa terhadap kewajiban ibadah. Oleh karena itu, sekolah membuat program pembiasaan ibadah sebagai bentuk pengawasan agar siswa tidak lalai dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasbulloh dan Munir yang menjelaskan bahwa penggunaan buku kontrol di era digital dapat menjadi media sederhana untuk membantu siswa mengingat dan mengevaluasi pelaksanaan ibadahnya (Hasbulloh & Munir, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, buku pembiasaan ibadah menjadi alat yang membantu siswa tetap terarah di tengah berbagai distraksi teknologi. Buku tersebut mendorong siswa untuk memiliki catatan ibadah harian yang harus dipertanggungjawabkan kepada guru dan orang tua. Dengan demikian, buku pembiasaan ibadah dapat dipahami sebagai respons sekolah terhadap tantangan era digital, terutama dalam menjaga konsistensi ibadah siswa. Selain sebagai alat pencatatan dan pengawasan, buku pembiasaan ibadah juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan disiplin religius siswa. Berdasarkan hasil penelitian, siswa menjadi lebih terbiasa membawa buku, mengisi buku, dan melaksanakan ibadah secara rutin karena mengetahui bahwa buku tersebut akan diperiksa oleh guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratama yang menjelaskan bahwa buku kontrol sholat merupakan instrumen pembentukan disiplin religius siswa. Buku kontrol sholat tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan ibadah, tetapi juga sebagai media komunikasi religius antara sekolah, siswa, dan keluarga. Dalam penelitian tersebut, mekanisme pengisian oleh siswa, verifikasi oleh orang tua, dan pemeriksaan

rutin oleh guru berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan waktu sholat, tanggung jawab pribadi, serta kesadaran beribadah di luar lingkungan sekolah (Pratama, 2026).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian di MI Muhammadiyah Kedungjampang karena buku pembiasaan ibadah juga melibatkan siswa, orang tua, dan guru. Siswa mengisi buku sesuai ibadah yang dilakukan, orang tua memberikan tanda tangan, dan guru memeriksa buku secara berkala. Keterlibatan tiga pihak ini menunjukkan bahwa pembinaan ibadah siswa tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga. Buku pembiasaan ibadah juga dapat dipahami sebagai media pembentukan habitus religius siswa. Habitus religius merupakan kebiasaan keagamaan yang terbentuk melalui proses pengulangan dalam lingkungan sosial tertentu. Dalam penelitian ini, siswa dibiasakan untuk melaksanakan salat lima waktu, salat dhuha, membaca atau menghafal surah, serta mencatat kegiatan ibadah tersebut ke dalam buku pembiasaan ibadah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hanif yang menjelaskan bahwa pembentukan habitus budaya agama di sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran agama, kegiatan keagamaan di dalam dan luar kelas, serta pembiasaan aktivitas keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an dan salat berjamaah. Menurut Hanif, habitus budaya agama terbentuk melalui proses sosial yang berulang dan berlangsung terus-menerus di lingkungan sekolah (Hanif, 2013).

Hal ini sesuai dengan kondisi di MI Muhammadiyah Kedungjampang karena sekolah tidak hanya menggunakan buku pembiasaan ibadah, tetapi juga melaksanakan kegiatan religius lain seperti salat dhuha berjamaah, membaca Surah Al-Kahfi bersama, hafalan surah, serta pembinaan keagamaan yang didampingi oleh guru. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara berulang sehingga membentuk kebiasaan religius dalam diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru ikut mendampingi siswa dalam berbagai kegiatan ibadah, seperti salat dhuha berjamaah di halaman sekolah, membaca Surah Al-Kahfi bersama, serta kegiatan pembinaan keagamaan lainnya. Kehadiran guru dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya dilakukan melalui buku atau aturan tertulis, tetapi juga melalui pendampingan langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Bagus yang menjelaskan bahwa program pembiasaan diri berbasis nilai-nilai agama dapat meningkatkan kedisiplinan siswa apabila dilakukan melalui kegiatan keagamaan rutin seperti sholat berjamaah, tadarus Al-

Qur'an, dan pembinaan rohani. Mereka juga menjelaskan bahwa keberhasilan program pembiasaan dipengaruhi oleh pendampingan spiritual, keteladanan guru, penguatan motivasi, dan kontrol sosial (Dewi & Bagus, 2025).

Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian di MI Muhammadiyah Kedungjampang karena guru berperan sebagai pengawas, pembimbing, motivator, sekaligus teladan bagi siswa. Guru tidak hanya memeriksa buku pembiasaan ibadah, tetapi juga memberikan nasihat dan motivasi ketika siswa belum disiplin dalam melaksanakan ibadah. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus melalui buku pembiasaan ibadah menunjukkan adanya proses perubahan dari kepatuhan karena pengawasan menuju kesadaran pribadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, pada awalnya siswa melaksanakan ibadah karena adanya pengecekan dari guru dan orang tua. Namun, lama-kelamaan siswa mulai terbiasa sehingga dapat menjalankan ibadah tanpa harus selalu diawasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Bagus yang menjelaskan bahwa pembiasaan berbasis nilai agama tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran internal agar siswa menjalankan ibadah sebagai tanggung jawab pribadi kepada Tuhan (Dewi & Bagus, 2025).

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Munasiroh yang menjelaskan bahwa kontrol sosial yang dilakukan oleh guru dan orang tua dapat diarahkan untuk membentuk kontrol diri siswa dalam melaksanakan kewajiban ibadah (Munasiroh, 2018). Dengan demikian, buku pembiasaan ibadah tidak hanya menghasilkan kepatuhan formal, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran ibadah dalam diri siswa. Siswa yang awalnya mengisi buku karena takut ditegur atau karena adanya pemeriksaan, perlahan mulai terbiasa dan memiliki tanggung jawab pribadi dalam melaksanakan ibadah. Penelitian Syaroh dan Mizani juga memperkuat bahwa pembiasaan merupakan salah satu cara efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Menurut Syaroh dan Mizani, pendidikan karakter tidak cukup hanya dilakukan dengan mentransfer pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi juga harus menanamkan nilai dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Pembiasaan yang dilakukan secara sadar, berulang, dan terus-menerus akan menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik (Syaroh & Mizani, 2020).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di MI Muhammadiyah Kedungjampang karena buku pembiasaan ibadah tidak hanya mengajarkan siswa bahwa ibadah merupakan kewajiban, tetapi juga membiasakan siswa untuk menjalankannya secara nyata. Siswa mengisi buku setiap hari, membawa buku ke sekolah, menerima pemeriksaan guru, dan mendapatkan penguatan dari orang tua. Proses tersebut membuat siswa terbiasa menjalankan ibadah secara lebih teratur. Dengan demikian, buku pembiasaan ibadah menjadi media pendidikan karakter yang menghubungkan pengetahuan agama dengan praktik ibadah sehari-hari. Menurut Syaroh dan Mizani, pembentukan karakter religius di sekolah dapat didukung melalui tata tertib, reward dan punishment, controlling, serta dukungan sarana dan prasarana. Tata tertib berfungsi sebagai kontrol perilaku siswa, reward diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku baik, punishment digunakan sebagai peringatan agar siswa memperbaiki perilaku, sedangkan controlling dilakukan melalui pengawasan bersama antara guru, wali kelas, dan orang tua (Syaroh & Mizani, 2020).

Temuan ini sesuai dengan praktik buku pembiasaan ibadah di MI Muhammadiyah Kedungjampang. Tata tertib terlihat dari kewajiban siswa membawa dan mengisi buku pembiasaan ibadah. Reward terlihat dari pemberian tanda bintang kepada siswa yang mengisi buku secara lengkap. Punishment atau konsekuensi terlihat dari pemberian piket kepada siswa yang tidak mengisi buku. Controlling terlihat dari pemeriksaan guru dan tanda tangan orang tua. Dengan demikian, buku pembiasaan ibadah menjadi media kontrol sosial yang tersusun melalui aturan, penghargaan, konsekuensi, dan pengawasan. Hasil observasi yang dilakukan di MI Muhammadiyah Kedungjampang memperkuat hasil wawancara dan teori-teori tersebut. Selama observasi berlangsung, siswa terlihat menggunakan buku pembiasaan ibadah secara aktif. Buku tersebut berisi kolom salat lima waktu, salat dhuha, dan hafalan surah. Siswa tampak terbiasa membawa buku pembiasaan ibadah setiap hari karena jadwal pemeriksaan tidak selalu tetap. Pada saat pemeriksaan berlangsung, suasana kelas terlihat tertib dan disiplin. Siswa duduk rapi di tempat masing-masing sambil menunggu giliran bukunya diperiksa oleh guru. Setelah guru selesai memberikan paraf, siswa maju satu per satu untuk mengambil bukunya kembali dengan tertib. Selain itu, siswa tampak antusias ketika buku pembiasaan ibadah diperiksa, terutama ketika mendapatkan tanda bintang dari guru karena telah mengisi buku dengan

lengkap. Temuan observasi ini sesuai dengan penelitian Khairunnisa dan Nurjanah yang menunjukkan bahwa pemberian penghargaan dalam penggunaan buku kontrol dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menjalankan ibadah (Khairunnisa & Nurjanah, 2024).

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Syaroh dan Mizani bahwa reward dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk membiasakan siswa melakukan perilaku baik (Syaroh & Mizani, 2020). Dengan demikian, tanda bintang yang diberikan guru bukan hanya simbol penghargaan, tetapi juga menjadi penguatan positif agar siswa lebih semangat dalam beribadah. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kontrol sosial melalui buku pembiasaan ibadah dilakukan secara humanis. Ketika terdapat siswa yang tidak mengisi buku, guru memberikan teguran dan nasihat dengan cara yang baik. Guru mengingatkan siswa agar tidak lupa mengisi buku, memperbaiki ibadah, dan lebih rajin lagi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Selama proses observasi, tidak terlihat adanya siswa yang merasa takut atau tertekan saat pemeriksaan berlangsung. Sebaliknya, suasana terlihat cukup santai dan menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama yang menegaskan bahwa buku kontrol sholat sebaiknya tidak hanya dipahami sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai proses pedagogis dan sosial yang memediasi interaksi antara siswa, guru, dan orang tua dalam pembinaan disiplin religius (Pratama, 2026).

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Dewi dan Bagus yang menekankan pentingnya pendampingan spiritual dan pendekatan yang menyentuh kesadaran siswa, bukan hanya pendekatan yang bersifat instruksional atau formal (Dewi & Bagus, 2025). Dengan demikian, buku pembiasaan ibadah di MI Muhammadiyah Kedungjampang tidak hanya menjadi alat kontrol, tetapi juga menjadi sarana pembinaan yang dilakukan dengan pendekatan mendidik, menyenangkan, dan tidak menekan siswa. Keberhasilan buku pembiasaan ibadah sebagai bentuk kontrol sosial juga dipengaruhi oleh kerja sama antara sekolah dan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, buku pembiasaan ibadah sangat membantu orang tua dalam mengawasi ibadah anak di rumah. Orang tua memeriksa dan menandatangani buku pembiasaan ibadah setiap hari, biasanya pada malam hari setelah anak selesai melaksanakan kegiatan ibadah. Selain itu, orang tua juga ikut mendampingi anak dalam muroja'ah hafalan dan memberikan motivasi ketika anak

merasa malas atau bosan dalam mengisi buku pembiasaan ibadah. Orang tua bahkan memberikan reward sederhana agar anak lebih bersemangat menjalankan ibadah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama yang menjelaskan bahwa efektivitas buku kontrol sholat sangat bergantung pada pengawasan yang konsisten dan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan orang tua (Pratama, 2026).

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Munasiroh yang menyatakan bahwa efektivitas buku kontrol shalat membutuhkan kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendidik pembiasaan shalat (Munasiroh, 2018). Dengan demikian, buku pembiasaan ibadah di MI Muhammadiyah Kedungjampang menjadi media yang memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membina ibadah siswa. Dengan demikian, buku pembiasaan ibadah sebagai bentuk kontrol sosial di MI Muhammadiyah Kedungjampang dapat dipahami sebagai mekanisme pembinaan yang bersifat edukatif, religius, dan humanis. Kontrol sosial yang dilakukan melalui buku ini tidak bertujuan menekan siswa, tetapi membimbing mereka agar terbiasa menjalankan ibadah secara sadar dan bertanggung jawab. Pada awalnya, siswa mungkin melaksanakan ibadah karena adanya pengawasan dari guru dan orang tua. Namun, melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa mulai memiliki kesadaran untuk menjalankan ibadah secara mandiri. Perubahan ini menunjukkan bahwa kontrol sosial yang semula berasal dari luar diri siswa perlahan dapat berkembang menjadi kontrol diri. Oleh karena itu, buku pembiasaan ibadah dapat dikatakan sebagai salah satu strategi sekolah yang efektif dalam membentuk kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Relasi Guru dan Orang Tua dalam Pengawasan Moral Anak

Relasi guru dan orang tua dalam pengawasan moral anak di MI Muhammadiyah Kedungjampang tampak melalui penggunaan buku pembiasaan ibadah sebagai media penghubung antara sekolah dan keluarga. Buku tersebut tidak hanya menjadi catatan kegiatan ibadah siswa, tetapi juga menjadi sarana komunikasi dan pengawasan moral yang melibatkan guru, orang tua, dan siswa. Melalui buku ini, guru dapat mengetahui perkembangan ibadah siswa, sedangkan orang tua dapat ikut memantau pelaksanaan ibadah anak di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan moral anak tidak hanya

menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan keluarga secara aktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, buku pembiasaan ibadah merupakan kebijakan resmi sekolah yang ditetapkan melalui rapat dan musyawarah bersama guru. Program ini dibuat sebagai bentuk komitmen sekolah dalam membina karakter religius siswa melalui pembiasaan ibadah yang berkelanjutan. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa kerja sama antara sekolah, orang tua, dan lembaga keagamaan sangat penting agar pembinaan ibadah dan karakter siswa berjalan optimal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mauliza, Sukmawati, dan Mustafa yang menyatakan bahwa pembentukan karakter anak membutuhkan kerja sama antara guru dan orang tua, karena guru berperan membimbing anak di sekolah, sedangkan orang tua melanjutkan pembinaan di lingkungan keluarga (Mauliza et al., 2024).

Kerja sama tersebut terlihat dalam mekanisme penggunaan buku pembiasaan ibadah. Siswa mengisi buku sesuai ibadah yang dilakukan, orang tua memberikan tanda tangan sebagai bentuk pengawasan di rumah, kemudian guru memeriksa buku tersebut di sekolah. Pola ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara guru dan orang tua dalam memantau perkembangan moral anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Norlena bahwa hubungan antara guru dan orang tua yang berisi pertukaran informasi tentang kondisi anak dapat mendukung perkembangan anak, baik di sekolah maupun di rumah (Norlena, 2015). Dengan demikian, buku pembiasaan ibadah berfungsi sebagai media komunikasi tertulis antara keluarga dan sekolah. Peran guru dalam pengawasan moral anak terlihat dari kegiatan mengingatkan, memeriksa, memberi paraf, memberi tanda bintang, serta memberi teguran kepada siswa yang tidak mengisi buku. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru/wali kelas, guru secara rutin mengingatkan siswa agar melaksanakan salat dan menuliskan waktu pelaksanaannya di dalam buku pembiasaan ibadah. Guru juga memberikan penghargaan berupa tanda bintang bagi siswa yang mengisi buku secara lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral siswa. Saripah menjelaskan bahwa guru memiliki tugas membimbing, mengawasi perkembangan peserta didik, serta menjadi teladan dalam pendidikan akhlak (Saripah, 2016).

Peran orang tua juga tampak kuat dalam pengawasan moral anak di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua/wali murid, buku pembiasaan ibadah sangat membantu orang tua dalam mengawasi ibadah anak. Orang tua memeriksa dan menandatangani buku setiap hari, mengingatkan anak setelah salat, mendampingi muroja'ah hafalan, serta memberi motivasi ketika anak mulai malas. Hal ini sejalan dengan pendapat Najah dan Rahman bahwa orang tua memiliki peran sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator dalam membentuk kebiasaan spiritual anak di rumah (Najah & Rahman, 2024).

Dengan demikian, pengawasan moral anak tidak berhenti di sekolah, tetapi berlanjut dalam lingkungan keluarga. Relasi guru dan orang tua juga penting karena waktu guru dalam mengawasi siswa terbatas. Ketika siswa berada di sekolah, guru dapat memantau ibadah melalui kegiatan pembiasaan dan pemeriksaan buku. (Hartini, 2017).

Hal ini sesuai dengan fungsi buku pembiasaan ibadah di MI Muhammadiyah Kedungjampang, yaitu menjembatani pengawasan guru di sekolah dan pengawasan orang tua di rumah. Buku pembiasaan ibadah juga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi religius. Melalui buku tersebut, siswa menerima pesan bahwa ibadah perlu dilakukan secara rutin, dicatat dengan jujur, diketahui oleh orang tua, dan dievaluasi oleh guru. Naningsih dan Hanif menjelaskan bahwa komunikasi religius penting dalam penanaman nilai-nilai Islam karena agama menjadi sumber moral, pedoman kebenaran, dan bimbingan spiritual bagi anak (Naningsih & Hanif, 2024).

Dalam penelitian ini, komunikasi religius tampak melalui pengingat guru, tanda tangan orang tua, nasihat, reward, teguran, dan pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berulang. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pengawasan guru dan orang tua melalui buku pembiasaan ibadah berdampak pada kejujuran dan tanggung jawab. Siswa menyampaikan bahwa buku diisi sendiri sesuai ibadah yang dilakukan, sedangkan orang tua membantu pada bagian tanda tangan. Siswa juga memahami bahwa pengisian buku harus dilakukan secara jujur karena guru dapat mengetahui apabila catatan dibuat sembarangan. Hanif dan Barokah menjelaskan bahwa kepribadian religius tampak dari perilaku, akhlak, pengelolaan emosi, dan kesesuaian tindakan individu dengan ajaran agama serta norma sosial (Hanif & Barokah, 2025).

Hasil observasi juga memperkuat adanya relasi guru dan orang tua dalam pengawasan moral anak. Selama observasi, siswa terlihat aktif menggunakan buku pembiasaan ibadah. Buku tersebut berisi kolom salat lima waktu, salat dhuha, dan hafalan surah. Siswa tampak terbiasa membawa dan mengisi buku karena guru akan menanyakan apabila ada siswa yang tidak mengisi. Guru memeriksa buku, memberikan paraf, dan memberi tanda bintang kepada siswa yang mengisi buku secara lengkap. Adanya tanda tangan orang tua menunjukkan bahwa sebelum buku diperiksa di sekolah, orang tua telah melakukan pengawasan di rumah. Pengawasan moral yang dilakukan guru juga terlihat bersifat mendidik. Ketika terdapat siswa yang tidak mengisi buku, guru memberikan teguran dan nasihat dengan cara yang baik. Siswa tidak terlihat takut atau tertekan ketika pemeriksaan berlangsung. Sebaliknya, suasana kelas tampak tertib, santai, dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa relasi guru dan orang tua dalam pengawasan moral anak tidak dilakukan dengan tekanan, tetapi melalui pembiasaan, motivasi, penghargaan, dan nasihat yang membangun. Meskipun demikian, keterlibatan orang tua masih perlu terus diperkuat. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, orang tua tidak selalu mendampingi secara langsung ketika pengisian buku dilakukan, tetapi lebih sering memberikan tanda tangan sebagai bentuk persetujuan dan pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian keterlibatan orang tua masih bersifat administratif. Namun, hasil wawancara dengan orang tua/wali murid menunjukkan bahwa ada juga orang tua yang aktif memeriksa, mengingatkan, mendampingi hafalan, memberi motivasi, dan memberikan reward sederhana. Listari, Tabroni, dan Nurjanah menjelaskan bahwa kerja sama guru dan orang tua dapat terhambat oleh kesibukan, kurangnya komunikasi, keterbatasan waktu, dan kurangnya kontrol orang tua di rumah (Listari et al., 2022).

Oleh karena itu, komunikasi antara guru dan orang tua perlu terus ditingkatkan agar pengawasan moral anak tidak hanya berhenti pada tanda tangan, tetapi juga disertai pendampingan yang lebih nyata. Berdasarkan uraian tersebut, relasi guru dan orang tua dalam pengawasan moral anak di MI Muhammadiyah Kedungjampang dapat dipahami sebagai kerja sama yang saling melengkapi. Guru berperan mengawasi, mengingatkan, memeriksa, memberi motivasi, memberi penghargaan, dan memberi pembinaan di sekolah. Orang tua berperan memeriksa, menandatangani, mengingatkan, mendampingi, dan memotivasi anak di rumah. Melalui buku pembiasaan ibadah, pengawasan moral anak

berlangsung secara berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Relasi ini membantu siswa menjadi lebih disiplin dalam beribadah, lebih jujur dalam mengisi buku, lebih bertanggung jawab, dan lebih terbiasa menjalankan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, buku pembiasaan ibadah di MI Muhammadiyah Kedungjampang menjadi salah satu strategi sekolah dalam membina karakter religius siswa melalui kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin dan terpantau. Buku tersebut tidak hanya berfungsi sebagai catatan pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan yang membantu siswa membangun kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran dalam menjalankan kewajiban agama. Melalui kegiatan salat lima waktu, salat dhuha, hafalan surah, pengisian buku, serta pemeriksaan guru, siswa diarahkan untuk menjadikan ibadah sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Buku pembiasaan ibadah juga berperan sebagai bentuk kontrol sosial yang bersifat mendidik. Pengawasan melalui tanda tangan orang tua, pemeriksaan guru, pemberian reward, teguran, dan konsekuensi tidak dimaksudkan untuk menekan siswa, tetapi untuk membimbing mereka agar lebih tertib dan bertanggung jawab. Pada awal pelaksanaan, sebagian siswa menjalankan ibadah karena adanya pemantauan dari guru dan orang tua. Namun, melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih rajin beribadah, lebih jujur dalam mengisi buku, dan lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban ibadahnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan program buku pembiasaan ibadah sangat dipengaruhi oleh relasi antara guru dan orang tua. Guru berperan dalam mengingatkan, memeriksa, memberi motivasi, dan membina siswa di sekolah, sedangkan orang tua berperan mengawasi, menandatangani, mengingatkan, serta mendampingi anak di rumah. Kerja sama tersebut menjadikan pengawasan moral anak berlangsung secara berkelanjutan, sehingga pembinaan ibadah tidak hanya berhenti di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan keluarga.

Meskipun program ini memberikan dampak positif, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan orang tua belum sepenuhnya merata. Sebagian orang tua sudah aktif mendampingi anak, sementara sebagian lainnya masih sebatas memberikan tanda tangan

pada buku pembiasaan ibadah. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat komunikasi dengan orang tua agar pendampingan di rumah dapat berjalan lebih optimal. Penelitian berikutnya disarankan untuk mengkaji keberlanjutan program ini dalam jangka panjang, terutama untuk melihat apakah kebiasaan ibadah siswa tetap bertahan ketika pengawasan guru dan orang tua mulai berkurang.

REFERENSI

- Ali, A. (2020). *METODE PENGUMPULAN DATA PENELITIAN MUSIK BERBASIS OBSERVASI AUDITIF*. 2(2), 85–93.
- Anam, W. K. (2019). Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah. *Dimar*, 1(1), 148–163.
- Dewi, R., & Bagus, S. (2025). Efektivitas Penerapan Program Pembiasaan Diri Berbasis Nilai-Nilai Agama Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas (X) MA Al-Ahliyah (Studi Kasus : Keterlambatan Sholat Berjamaah). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(4), 383–389. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17412014>
- Hanif, M. (2013). Pembentukan Habitus Budaya Agama di SMA Islam Swasta Kabupaten Banyumas. *JPA*, 14(1), 153–176.
- Hanif, M., & Barokah, N. I. (2025). Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius. *Jurnal Studia Insania*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.18592/jsi.v13i1.15532>
- Hartini, S. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI ERA MODERN SINERGI ORANG TUA DAN GURU DI MTs NEGERI KABUPATEN KLATEN. *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education*, 02(01), 38–59.
- Hasan, H., Informasi, S., Vidio, D., & Pendahuluan, I. (2022). *Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada stmik tidore mandiri*. 2(1), 23–29.
- Hasbulloh, A. W., & Munir, M. (2025). Penerapan Buku Kontrol Pelaksanaan Shalat (BKPS) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Lima Waktu di Era Digitalisasi pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 2 Bontang Tahun Pelajaran 2023–2024. *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(2), 107–120.
- Khairunnisa, & Nurjanah. (2024). Penerapan Media Buku Kontrol Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Salat Siswa Kelas 4 Di SD Negeri 13 Padang Panjang Timur. *Tâzâkkâ: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 02(04), 319–329.
- Listari, M., Tabroni, I., & Nurjanah, E. (2022). Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di UPTD SDN 1 Campakasari. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(2), 200–212. <https://doi.org/10.33367/jiee.v4i2.2944>
- Maulana, I., Haris, A., & Ihwan. (2025). PENGARUH PEMBIASAAN IBADAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH KOTA BIMA. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 259–269. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib>

- Mauliza, A. P., Sukmawati, A., & Mustafa, P. S. (2024). Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Science and Education Research*, 3(1), 30–39. <https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jsr/>
- Munasiroh. (2018). Buku Kontrol Shalat sebagai Media Habitiasi Shalat di MI Diponegoro 03 Karangklesem. *JPA*, 19(2), 66–79.
- Najah, F., & Rahman, A. (2024). Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa di MTSN 3 Kota Surabaya. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(1), 1403–1417. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6251>
- Naningsih, S., & Hanif, M. (2024). KOMUNIKASI PESAN RELIGIUS UNTUK PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI BA AISYIYAH GUMIWANG. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1086–1094. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3035>
- Norlena, I. (2015). KERJASAMA ORANG TUA DAN SEKOLAH DALAM PEMBINAAN ANAK Ida Norlena. *TARBIYAH ISLAMIYAH*, 5(1), 39–60.
- Pratama, S. (2026). Implementasi Buku Kontrol Sholat sebagai Instrumen Pembentukan Disiplin Religius Siswa: Studi Kualitatif di SMP Muhammadiyah 1 Makassar. *ALSYS: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 632–645. <https://doi.org/10.58578/alsys.v6i1.8903>
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (n.d.). *Metode pengumpulan data melalui wawancara*.
- Sari, W., & Wahyuni, F. A. (2021). Efektivitas Buku Penghubung sebagai Sarana Komunikasi Guru dan Orang Tua tentang Perkembangan Ibadah Anak. *FAKTA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 88–96. <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/fakta>
- Saripah, I. (2016). PERAN ORANG TUA DAN KETELADANAN GURU DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AKHLAK SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH. *Studia Didkatika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 19–32.
- Siswanto, Nurmali, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RLAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.29240/jpd>
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Gawe Buku (group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri).
- Wiharti, R. T., & Hanif, M. (2025). PEMBIASAAN IBADAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KARAKTER DISIPLIN SISWA: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 BANYUMAS. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 10(1), 59–68. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v10i1.7217>